

Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP melalui Kegiatan *In House Training* (IHT)

Jamaluddin*

*Drs. Jamaluddin adalah Kepala SMAN 1 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Indonesia

Email: jamaluddinfadhil62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah terdiri dari dua siklus, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru SMA Negeri 1 Darul Imarah dalam menyusun RPP Abad 21 melalui kegiatan *In House Training* (IHT) dan bagaimana tanggapan guru SMA Negeri 1 Darul Imarah terhadap pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT) dalam menyusun RPP. yang menjadi subjek penelitian ialah guru-guru SMA Negeri 1 Darul Imarah yang berjumlah 35 orang guru. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *In House Training* (IHT) tersebut dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja guru dalam penyusunan RPP serta melihat tanggapan guru terhadap kegiatan *In House Training* (IHT) ini. Data yang diperoleh dari hasil penilaian dan pengamatan terhadap hasil kerja guru mencapai kategori baik dan amat baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis siklus I tingkat kemampuan guru terhadap penyusunan RPP abad 21 menunjukkan peningkatan, namun hasil yang dicapai belum maksimal. Analisis siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan guru dalam penyusunan RPP abad 21 melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Darul Imarah serta guru memberikan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT) ini.

Kata Kunci : *In House Training* (IHT), Kemampuan, RPP.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.^[1]

Masalah kompetensi menjadi sorotan utama ketika di lapangan masih ditemukan guru yang kurang berkompeten. Pada saat mengajar guru terkadang hanya memegang

Jamaluddin, Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP

buku teks yang digunakan karena kurang menguasai materi yang diajarkan, akibatnya penjelasan yang disampaikan guru kurang dapat dipahami oleh siswa. Hal itu yang masih terjadi di beberapa SMA Negeri 1 Darul Imarah. Seorang guru yang berkompeten harus mampu untuk mengelola kelas dan proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang baik merupakan wujud dari seorang guru berkompeten dalam penguasaan kelas. Guru harus mampu menjadikan siswa nyaman di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus didukung oleh salah satunya dengan kinerja guru. Kinerja guru yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama siswa mata pelajaran IPA dan IPS. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman keilmuan, serta menguasai metode pengajaran yang baik. Seorang guru harus bisa untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di kelas agar materi yang disampaikan mudah dipahami siswa. Oleh karenanya, seorang guru harus dapat menunjukkan kemampuan mengajar dengan baik.

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan, itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang ini. Mengapa demikian? minimal ada 3 alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, kepada mengajar sebagai peroses mengatur lingkungan.

Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena kelayakan mengajar guru tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi juga diukur berdasarkan bagaimana guru dalam mengajar dan sesuai penguasaan materi, menguasai, memilih dan menggunakan metode, media serta evaluasi pembelajaran.

Komponen penting dari sistem pembelajaran satunya adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat, oleh karena itu setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat.

Pada hakekatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang memiliki fungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang baru dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan untuk pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk lebih paham dalam hal materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 ini

pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mana sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Dalam tujuan kurikulum 2013, siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap dan selain itu dalam kurikulum 2013 siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya. Siswa akan dilatih kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam kurikulum 2013 ini juga diberikan atau dimasukkan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta unsur keagamaan untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran ini sebagai dokumen resmi sebagai pegangan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Perangkat pembelajaran yang kami sediakan meliputi:

1) Silabus

Silabus merupakan suatu rincian detail tentang rencana mengajar pendidik yang disusun dalam kelompok tema atau mata pelajaran tertentu, Komponen dari silabus antara lain Kompetensi Inti/Standar Kompetensi (KI/SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator untuk Kompetensi, materi pembelajaran, waktu, Penilaian, dan Sumber Belajar yang digunakan. Manfaat yang dapat dihasilkan dalam pembuatan suatu silabus adalah : a) Bermanfaat sebagai hal yang utama yang menjadi sumber acuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); b) Pendidik lebih mudah memetakan ragam variasi pembelajaran yang akan dituangkan ke dalam RPP; c) Pendidik lebih mudah dalam memetakan indikator-indikator pencapaian belajar yang harus dicapai oleh siswa; d) Pendidik lebih mudah dalam merancang bentuk-bentuk penilaian dari setiap indikator yang ingin dicapai.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah hal wajib yang harus dipegang pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran. RPP merupakan perangkat yang berisi prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu atau beberapa kompetensi dasar. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mencakup satu atau beberapa kompetensi dasar yang terdiri dari satu atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

3) Pemetaan

Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Prinsip Pengembangan dan Sistematika RPP

Prinsip penyusunan RPP Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Perbedaan individual peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
7. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Pengembangan RPP mengikuti prinsip-prinsip berikut: 1) RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. 2) RPP dikembangkan sesuai dengan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar. 3) RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik. 4) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan tak berhenti belajar. 5) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis. 6) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan. 7) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik. 8) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. 9) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, komponen RPP adalah sebagai berikut:

- a. Identitas Sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas Mata Pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/Semester;
- d. Materi Pokok;
- e. Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi;
- g. Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- h. Materi Pembelajaran, memuat materi pokok dan materi sub pokok;
- i. Metode Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. Media Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;

Penilaian Hasil Pembelajaran meliputi penilaian sikap spiritual, sosial, Penilaian Pengetahuan dan Penilaian Keterampilan, Bahan Ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari 9 orang guru sebagai sampel yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai pelajaran yang masuk katagori kurang 3 orang (33,33%), katagori cukup 3 orang (33,33%), dan katagori baik 3 orang (33,33%) dalam menguasai pelajaran.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menggali supervisi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, disebabkan oleh : (1) Adanya kecenderungan melemahnya kinerja guru dimana berdasarkan pengalaman penulis menjadi kepala sekolah yaitu terjadinya guru yang mombolos mengajar, guru yang masuk kelas yang tidak tepat waktu, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar, guru tidak punya absensi siswa. (2) Adanya pelaksanaan supervisi yang di lakukan oleh kepala sekolah belum dilaksanakan sebaik-baiknya kepada guru. (3) Masih ada kepala sekolah yang kurang serius dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor, (4) Adanya penurunan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu penyebab menurunnya mutu siswa di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Kurangnya kemampuan guru dalam

Jamaluddin, Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP

mengelola pembelajaran di kelas disebabkan oleh ketidak mampuan guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya di sekolah.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti mencoba melakukan suatu penelitian dalam upaya peningkatan kinerja guru agar capaian mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian: “Meningkatkan Kemampuan Guru SMA Negeri 1 Darul Imarah dalam Penyusunan RPP Abad 21 melalui Kegiatan *In House Training* (IHT)”.

Pengertian *In House Training* (IHT)

In House Training (IHT) adalah kegiatan atau acara yang dilakukan oleh beberapa orang, yang mempunyai keahlian di suatu bidang tertentu. Yang tujuannya adalah untuk membahas suatu masalah dan mengajari beberapa peserta *In House Training* (IHT) tersebut. Pendek kata *In House Training* (IHT) adalah gabungan antara teori dan juga praktek, dalam suatu kegiatan. *In House Training* (IHT) merupakan training yang dimana para peserta bekerja dengan cara individu atau kelompok, dalam menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas yang sebenarnya adalah untuk memperoleh pengalaman.

Pengertian *In House Training* (IHT) adalah sebuah program pendidikan tunggal, untuk mengajarkan atau memperkenalkan pada setiap peserta dengan keterampilan praktis, teknis, atau ide-ide yang bisa digunakan pada pekerjaan mereka di kehidupan sehari-hari mereka. Pada umumnya *In House Training* (IHT) yang baik memiliki kapasitas yang kecil, yang terdiri dari 6-15 orang agar lebih fokus. *In House Training* (IHT) biasanya dibuat untuk orang-orang yang mempunyai minat yang sama, atau bekerja di dalam bidang yang sama. Kegiatan ini biasanya diisi oleh para pakar atau orang yang telah mempunyai banyak pengalaman, di dunia nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Darul Imarah. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Darul Imarah karena peneliti adalah Kepala Sekolah yang bertugas di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus s/d Oktober 2019 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Dilakukan pada waktu tersebut karena di awal tahun ajaran.

Subyek penelitian adalah semua guru yang bertugas di SMA Negeri 1 Darul Imarah tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 53 orang terdiri dari yang terdiri dari 42 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Data yang diperoleh berasal dari guru SMA Negeri 1 Darul Imarah dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

PTS ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi sistem periodik unsur.

Data dan Cara Pengumpulan Data

1). Lembar Observasi aktivitas guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT). Lembar observasi

guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung.

2). Lembar Evaluasi Berupa Instrumen Penilaian RPP

Instrumen penilaian RPP yang digunakan sesuai dengan instrumen yang berlaku.

3). Angket tentang tanggapan guru

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini guru SMA Negeri 1 Darul Imarah. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup.

Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas guru dalam kegiatan *In House Training* (IHT) yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan guru tentang penerapan kegiatan *In House Training* (IHT) dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk instrumen yang terdiri dari butir-butir isian cek list yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

Teknik Analisis Data

Adapun pendeskripsian skor keaktifan gurur selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung menurut tim pustaka yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut:

1 = Kurang baik, 2 = Baik, 3 = Sangat baik. Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$. Range

: 85 – 100 = Sangat baik, 70 – 84 = Baik dan ≤ 69 = Kurang baik

Menurut Sudijono (2005:43) untuk ketuntasan klasikal hasil belajar (evaluasi) dan angket tentang tanggapan guru dalam kegiatan *In House Training* (IHT) dapat

dianalisis dengan menggunakan rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$, Keterangan: P = Angka

persentase yang dicari, f = frekuensi yang diperoleh dan N = Jumlah f seluruhnya, indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0-25 adalah kurang, 26-50 adalah cukup, 51-75 adalah baik, dan 76-100 adalah amat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru semua mata pelajaran pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Selama proses penelitian berlangsung baik pada siklus I dan siklus II kegiatan berjalan lancar. Mengingat jumlah guru yang terlalu banyak, maka jumlah guru sebagai subyek penelitian dibatasi menjadi 53 orang guru dimana semua tersebut berstatus pegawai negeri sipil.

Pelaksanaan. Siklus I

1. Perencanaan

Jamaluddin, Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru-guru SMA Negeri 1 Darul Imarah pada awalnya pemahaman terhadap penyusunan RPP abad 21 masih sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa penyusunan RPP tidak terlalu penting mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga pada kenyataannya mereka menyusun tanpa mengikuti pedoman/aturan-aturan yang telah ditetapkan, disamping itu acuan pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang.

2. Pelaksanaan

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian siklus I sesuai dengan semua subyek penelitian terdiri dari guru-guru SMA Negeri 1 Darul Imarah yang berjumlah 53 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti *In House Training* (IHT) penyusunan RPP abad 21. Berdasarkan hasil penelitian penyusunan RPP, pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus I maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa nilai rata-rata dari analisis KI 2,65, KD 2,66; IPK 2,90 dan penyusunan RPP 2,90. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dapat dikatakan sudah ada perubahan yang baik, namun belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga masih perlu dilakukan siklus ke dua.

3. Refleksi

Setelah melakukan refleksi dari hasil siklus pertama ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai nilai yang maksimal seperti yang diharapkan, sebagian besar guru-guru belum termotivasi dan juga belum mampu menyusun RPP abad 21 dengan baik dan belum memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa harus diadakan siklus kedua untuk lebih memantapkan dan dapat diperoleh hasil yang memuaskan seperti yang diharapkan.

Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan observasi setelah siklus pertama dilapangan, para guru-guru SMA Negeri 1 Darul Imarah pemahaman terhadap penyusunan RPP sudah dapat memahami, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa penyusunan RPP penting dan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga pada kenyataannya mereka menyusun berdasarkan pedoman/aturan-aturan yang telah ditetapkan, disamping itu acuan pelatihan, berdasarkan kekurangan sebelumnya dilengkapi pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam penyusunan RPP, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 53 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam

pengetahuan tentang penyusunan RPP. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak seperti tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 Penilai Penyusunan RPP Siklus II

No	Nama guru	Kesesuaian Format dan Indikator			
		Analisis KI	Analisis KD	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	RPP
1	EK	4	4	4	4
2	A. K	3	4	4	4
3	AR	3	3	3	4
4	ASM.	3	3	3	4
5	CAN	3	3	3	3
6	C N	3	3	3	3
7	DM	3	3	4	4
8	MAR	3	3	3	3
9	DR	3	3	3	3
10	ELL	3	4	4	4
11	HS	3	4	4	4
12	KAR	3	3	3	3
13	KHAM	3	3	4	4
14	MUR	3	3	3	3
15	RMA	3	3	4	4
16	SDY	3	3	4	4
17	RWD	2	2	3	3
18	HDN	2	3	3	3
19	MNW	3	3	3	3
20	EY	3	3	3	3
21	FBZ	3	3	3	3
22	H. MZ	3	3	4	4
23	HS	3	3	4	4
24	IJW	3	3	4	4
25	ILN	3	3	4	4
26	JR	3	3	4	4
27	JWD	3	3	4	4
28	MDN	3	3	4	4
29	MZN	3	3	4	4
30	MFY	3	3	4	4
31	MDT	3	3	4	4
32	MET	3	3	4	4
33	NAZ	3	3	4	4
34	NRN	3	3	4	4
35	RS	3	3	4	4
36	RON	3	3	4	4
37	ROS	3	3	4	4
38	RKY	3	3	4	4
39	RNW	3	3	4	4
40	SRN	3	3	4	4
41	SRM	3	3	4	4
42	SYT	3	3	4	4
43	SMR	3	3	4	4
44	TFS	3	3	4	4
45	TAZ	3	3	4	4
46	TCY	3	3	4	4
47	VWT	3	3	4	4

Jamaluddin, Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP

48	WYN	3	3	4	4
49	YNZ	3	3	4	4
50	ZRN	3	3	4	4
51	DRB	3	3	4	4
52	NRD	3	3	4	4
53	ENK	3	3	4	4
	Jumlah	70	70	78	80
	Rata-rata	3,50	3,66	3,66	3,20

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata dari analisis KI 3,50, KD 3,66; IPK 3,66 dan penyusunan RPP 3,20. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dapat dikatakan sudah ada perubahan yang lebih baik lagi dari siklus pertama, serta telah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilakukan siklus ke tiga.

3. Refleksi

Setelah melakukan refleksi dari hasil siklus kedua ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai nilai yang maksimal seperti yang diharapkan, sebagian besar guru-guru sudah termotivasi dan juga sudah mampu menyusun RPP dengan baik dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini cukup hanya dua siklus dan guru-gurupun telah lebih mantap dan telah memperoleh hasil yang sangat memuaskan seperti yang diharapkan.

PEMBAHASAN

1. Siklus I

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil melalui *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 1 Darul Imarah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan *In House Training* (IHT) dengan ciri sebagai berikut :

1. Mengumpulkan guru dalam satu ruangan
2. Peneliti mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi tentang konstruksi RPP abad 21.
3. Memberikan binaan secara klasikal
4. Guru mengadakan diskusi dengan teman dalam satu kelompok pengetahuan (Kelompok IPA, Kelompok IPS, Kelompok Bahasa, dan kelompok lainnya)
5. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Dengan menerapkan *In House Training* (IHT) dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun RPP abad 21.

Pada awalnya guru-guru merasa tidak siap untuk menyusun RPP dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun RPP sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun RPP dikerjakan dengan mengkopi RPP yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK/KD dan indikator yang sudah mereka siapkan.

Tetapi setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi RPP, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun RPP dan guru merasa perlu menyusun RPP sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di atas.

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan RPP berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut :

1. Silabus

Silabus yang dimaksudkan dalam penyusunan RPP ini adalah silabus semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

2. RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dipakai dalam penyusunan RPP ini adalah RPP yang dilaksanakan oleh guru-guru pada tatap muka pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada *In House Training* (IHT) antara lain :

1. Aspek Silabus dengan rata-rata skor 2,4 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penulisan kisi-kisi tes walaupun dapat dikategorikan masih cukup relevan.
2. Aspek RPP dengan rata-rata skor 2,5 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan tes yang tercantum dalam RPP masih cukup relevan.

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun RPP apabila hasilnya memenuhi kriteria yang layak seperti kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD. RPP dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dari tabel 4.2 diatas, dari 53 guru yang telah dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diteliti dalam penyusunan RPP ini baru 9 mata pelajaran yang telah tuntas menyusun RPP yaitu guru-guru dari kelompok biologi, kimia, fisika, biologi, matematika, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sejarah dan PPkn.

2. Siklus II

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil melalui *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 1 Darul Imarah pada pelaksanaan siklus kedua ini. Dengan menerapkan *In House Training* (IHT) dalam menyusun RPP hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun RPP abad 21.

Pada siklus ini, setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa format RPP, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun RPP abad 21 sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas.

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan RPP berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut :

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada *In House Training* (IHT) antara lain :

1. Aspek Silabus dengan rata-rata skor 3,8 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penyusunan RPP walaupun dapat dikategorikan sangat relevan.

Jamaluddin, Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP

2. Aspek RPP dengan rata-rata skor 3,8 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator pencapaian kompetensi yang tercantum dalam RPP sangat relevan.

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun RPP apabila hasilnya memenuhi kriteria yang layak seperti kesesuaian IPK dengan KD dan tujuan pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT) yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap penyusunan RPP dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Kegiatan *In House Training* (IHT)

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka peneliti membagikan angket pada guru untuk mengetahui tanggapan guru terhadap pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT). Maka, tanggapan guru berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tanggapan Guru Terhadap Pelaksanaan Kegiatan *In House Training* (IHT).

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah Anda merasa senang dengan suasana kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini?	88,86	11,13
2.	Apakah Anda menyukai kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP abad 21?	92,94	7,05
3.	Apakah kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini membantu Anda dalam memahami cara penyusunan RPP abad 21?	83,84	16,15
4.	Apakah dengan kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini Anda merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini meningkatkan kemampuan Anda dalam penyusunan RPP abad 21?	92,90	7,09
6.	Apakah dengan kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini dapat mempermudah Anda dalam berinteraksi dengan guru-guru lain?	86,85	13,14
7.	Apakah Anda menyukai kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini?	92,90	7,09
8.	Apakah Anda berminat untuk mengikuti kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) lagi?	100,00	0,00
9.	Apakah kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) ini efektif digunakan untuk penyampaian materi tentang penyusunan RPP abad 21?	92,94	7,05
	Rata-rata	92,58	7,41

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap kegiatan *In House Training* (IHT) pada pembelajaran penyusunan RPP abad 21, dapat diketahui bahwa sekitar 92,58 % guru menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT). Hal ini disebabkan kegiatan *In House Training* (IHT) merupakan suatu hal yang baru bagi guru, sehingga guru bersemangat dalam mengikutinya. Dalam kegiatan *In House Training* (IHT) guru dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru-guru lain dapat belajar sambil berdiskusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan kegiatan *In House Training* (IHT) guru SMA Negeri 1 Darul Imarah memiliki kemampuan yang baik dalam penyusunan RPP abad 21.
2. Guru SMA Negeri 1 Darul Imarah memberikan tanggapan yang positif dan merasa senang setelah mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT) penyusunan RPP. Abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rajawali Press
- Bafadal. 2004. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah. 2005. *Manajemen Personalidan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan. 2005. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Bam Algensindo.
- Heru Mei Giantoro, Haryadi Haryadi, Ratno Purnomo, 2015. Pengaruh Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kabupaten Purbalingga
<http://zalssyam.blogspot.com/2015/06/kinerja-guru-motivasi-kerja-dan.html>
- Moedjiono. 2006. *Menejemen Tenaga Pendidik Yang Profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Pelangi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalm. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jamaluddin, Peningkatan Kemampuan Guru Penyusunan RPP

Risnawati. (2007) *Hasil Penelitian di SMA Negeri 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Syiah Kuala.*

Sahertian. 2000. *Organisasi dan Motivasi.* Jakarta: Bumi Aksara

Simamora. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara

Sujana. 1975. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sulaiman, Darwis, A. 1980. *Mengajar Pengantar kepada Teori dan Praktik.* Bagian penerbit Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Syiah Kuala.